

Kode/Rumpun Ilmu: 351/Kesehatan Masyarakat

*EXECUTIVE SUMMARY*

**PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU OSING BANYUWANGI:  
Metode dan Dampaknya terhadap Kesehatan**

**Ketua Tim Pengusul:**

**dr. Pudjo Wahjudi, MS                      NIDN. 0014035403**

**Anggota:**

**Novia Luthviatin, S.KM.,M.Kes.    NIDN. 0017128002**  
**Siti Muslichah, S.Si., M.Sc., Apt    NIDN. 0013057304**

**Dibiayai oleh DIRLITABMAS Tahun Anggaran 2015**

**UNIVERSITAS JEMBER  
Oktober 2015**

# TRADITIONAL MEDICATION OF OSING TRIBE IN BANYUWANGI

## PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU OSING BANYUWANGI

Pudjo Wahjudi<sup>1</sup>, Novia Luthviatin<sup>2</sup>, Siti Muslichah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Public Health Faculty Jember University, <sup>3</sup> Pharmacy Faculty Jember University  
<sup>1</sup>[pudjow@yahoo.co.id](mailto:pudjow@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[novia.dosenku@gmail.com](mailto:novia.dosenku@gmail.com), <sup>3</sup>[siti.m3@gmail.com](mailto:siti.m3@gmail.com)

### Abstrak

Masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. Pengobatan tradisional terkait erat dengan budaya masyarakat sebagaimana yang ada di Suku Osing di Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik pengobatan tradisional, serta prosedur pengobatan tradisional di suku Osing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan bahan dokumenter. Penelitian ini berlokasi di 4 desa adat, melibatkan sepuluh (10) pengobat sebagai informan. Pasien pengobatan meliputi bayi hingga orang dewasa untuk segala gejala penyakit. Pengobatan menggunakan pijat dan urut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis, serta perpaduan diantara beberapa metode tersebut. Pengobatan menggunakan bahan-bahan alami seperti minyak kelapa, rempah-rempah, dan air. Waktu yang diperlukan dalam pengobatan relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan waktu yang dibutuhkan pasien untuk pulih adalah salah satu hari sampai seminggu.

Kata kunci: pengobatan tradisional, Suku Osing.

### PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan perawatan dengan obat, tata cara, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan secara turun-temurun dan diterapkan sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat (Kalangi, 1994). Pengobatan tradisional biasanya dilakukan oleh pengobat tradisional atau yang biasa disebut dengan dukun, diakui serta dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai media untuk mencapai kesembuhan. Pengobatan tradisional biasanya menggunakan obat tradisional yang berupa bahan atau ramuan yang berupa tumbuh-tumbuhan, unsur hewani, dan bahan mineral, yang dianggap berkhasiat telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Sunarto dalam Meda, 2012).

Data dari Departemen Kesehatan tahun 2007, ditemukan bahwa seseorang yang sedang sakit akan mengambil tindakan mengobati sendiri dan bertindak mencari penyembuhan baik ke fasilitas pengobatan tradisional maupun modern. Fasilitas pengobatan tersebut meliputi rumah sakit, praktik dokter, Puskesmas atau Pustu, petugas kesehatan lainnya, serta dukun atau pengobat tradisional (Notoatmodjo, 2010). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia memanfaatkan pengobatan tradisional dimana pengobatan tradisional memiliki kekurangan dan kelebihan.

Pengobatan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan masyarakat di negara-negara belahan bumi bagian timur. Masyarakat China memasukkan bahan-bahan yang sekiranya berfungsi sebagai campuran dari makanan yang dikonsumsi untuk menjaga kesehatan mereka. Hal tersebut dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat bangsa China dan masih dipegang erat meskipun sudah melewati beberapa generasi (Foster dan Andorson, 2009). Menurut Bangun (1996) Suku bangsa Batak Karo di Indonesia memiliki metode penyembuhan yang disebut sebagai *erpanjang* yaitu upacara penyembuhan tolak bala yang diiringi pembacaan mantra dan iringan musik tradisional Karo yang diperankan dan dijalankan oleh Guru Sibaso sebagai penyembuh. Penyembuhan ini merupakan upacara penyembuhan yang diwariskan suku bangsa Batak Karo secara turun temurun. (Anonim, tanpa tahun).

Salah satu suku yang tinggal di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Banyuwangi adalah Suku Osing dimana suku ini memiliki berbagai kebudayaan, dari segi bahasa dan tradisi pengobatannya yang terkenal. Pengobatannya dapat berupa pengobatan gaib, doa, dan pengobatan herbal. Pengobatan gaib merupakan bagian dari mistik atau *magic*. Pengobatan ini ditandai dengan dominannya mantra, jampi-jampi, atau doa-doa. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa benda-benda yang terkait dengan simbol atau ritual keagamaan tertentu, benda-benda bersejarah (antik) atau benda-benda langka dan unik (alamiah atau buatan). Bahan-bahan yang digunakan juga bermacam-macam, seperti air bening, bagian-bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, buah, getah, dan sebagainya). Organ tubuh hewan (mulai dari bulu atau rambut, kulit, kuku atau cakar, hati, darah,

telur, hingga kotoran), serta berbagai bahan lain seperti minyak wangi, dupa, kemenyan dan sebagainya (Budiarto, 2011).

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua orang informan yang berprofesi sebagai pengobat tradisional yang tinggal di Kecamatan Licin sebagai salah satu wilayah tinggal dari Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa praktek pengobatan yang mereka lakukan meliputi beberapa metode yaitu: penyembuhan dengan menggunakan do'a, penyembuhan dengan menggunakan pijat urat dan syaraf, penyembuhan dengan mengkonsumsi bahan alam, serta penyembuhan penyakit dan penyambung jodoh dengan menggunakan kekuatan sihir. Informan menyatakan bahwa keahlian dan kemampuan yang mereka miliki didapatkan dari orang yang dituakan di wilayah tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. **Pertama**, bagaimana karakteristik pengobat tradisional dan pasien yang memanfaatkan pengobatan?; **Kedua**, apa dan bagaimana tata cara pengobatan tradisional pada Suku Osing?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji bagaimanakah metode pengobatan tradisional yang ada pada Suku Osing Banyuwangi dari sudut pandang dan pengalaman informan sendiri. Menurut Moleong (2010), peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-persitiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu.

Lokasi penelitian ditetapkan di desa adat Osing di Banyuwangi meliputi: Desa Kemiren, Desa Oleh Sari, Desa Boyolangu, dan Desa Alasmalang. Desa Kemiren dan Oleh Sari berada di wilayah Kecamatan Glagah, sedangkan Desa Boyolangu berada di wilayah kecamatan Giri, dan Desa Alasmalang merupakan bagian dari wilayah kecamatan Rogojampi. Penetapan lokasi ini didasarkan pada penelusuran pustaka dan keterangan yang diperoleh dari informan kunci di tiap

desa adat. Berdasarkan penelusuran pustaka didapatkan bahwa dua kecamatan tersebut merupakan wilayah tinggal penduduk asli Suku Osing, sedangkan berdasarkan keterangan dari informan kunci didapatkan bahwa ada empat desa adat Osing yaitu Kemiren, Oleh Sari, Boyolangu, dan Alasmalang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi, dan dokumentasi (pencatatan dan perekaman). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang berarti jawaban yang diberikan oleh informan tidak terbatas (tidak terikat), sehingga diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai metode pengobatan pada masyarakat Suku Osing Banyuwangi. Peneliti bertindak sebagai observer yang artinya peneliti menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya, sehingga peneliti akan tinggal di lokasi penelitian untuk mengamati interaksi sosial yang terkait dengan pengobatan tradisional Suku Osing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pengobat Tradisional**

Peneliti datang ke Desa Kemiren dan bertemu dengan ketua adat Osing yang selanjutnya menjadi informan kunci pertama dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi dari ketua adat Osing di Desa Kemiren bahwa terdapat empat desa adat Osing, yaitu: Desa Kemiren, Desa Oleh Sari, Desa Boyolangu, dan Desa Alasmalang. Informasi yang sama tentang desa adat Osing didapatkan pula dari informan kunci di Desa Oleh Sari. Berdasarkan informasi tersebut peneliti mengambil data di Desa Kemiren sebagai desa yang pertama kemudian dilanjutkan ke Desa Oleh Sari, Desa Boyolangu, dan Desa Alasmalang. Peneliti menyelesaikan pengumpulan data di masing-masing desa secara berurutan, kecuali jika ada data yang perlu pengembangan kembali maka peneliti datang kembali ke desa adat tertentu sesuai kebutuhan data.

Peneliti menentukan informan utama berdasarkan informasi dari informan kunci di tiap-tiap desa. Informan utama berjumlah 10 (sepuluh) orang terdiri dari:

Desa Kemiren ada 2 (dua) orang yaitu TM dan KT; Desa Oleh Sari ada 3 (tiga) orang yaitu JJ, MS, dan SN; Desa Boyolangu ada 2 (dua) orang yaitu SP dan IM; Desa Alasmalang ada 3 (tiga) orang yaitu NA, SO, dan JO.

Sebutan khas untuk pengobat tradisional sangat beragam di berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan bahasa dan budaya setempat. Pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing biasa disebut dengan *dukun* atau *wong pinter*. Etnik Mentawai di Sumatra Barat biasa menyebut pengobat tradisional dengan nama *sikerei* (Agung W., dkk., 2014), sedangkan Orang Bajo di Kendari biasa menyebut dengan *sandro* (Swasono, 1998). Terdapat berbagai macam sebutan bagi pengobat tradisional di berbagai etnis yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan data terkait karakteristik dan gambaran mendalam informan, bahwa pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia dewasa sampai lansia, berpendidikan paling tinggi Sekolah Dasar, dan telah menekuni pengobatan dalam waktu puluhan tahun. Karakteristik pengobat tradisional ini berbeda-beda di tiap masyarakat, ada etnik tertentu yang sangat ketat membatasi seorang pengobat dengan jenis kelamin, usia, dan pengalaman tertentu, namun ada juga etnik yang tidak secara ketat mengaturnya.

Pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing memperoleh kemampuan pengobatan bukan dari pendidikan formal, namun dari keturunan, mimpi, wangsit, dan belajar dari buku dan pengobat tradisional lain. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di Etnik Kaili Da'a Mamuju Utara bahwa seorang pengobat tradisional yang biasa disebut dengan *topo tawui*, memperoleh ilmunya ada yang dari mimpi dan ada juga yang dari keturunan. Seorang *topo tawui* yang sebelumnya tidak memiliki riwayat keluarga sebagai *topo tawui* biasanya mendapatkan ilmu tersebut dari mimpi. Biasanya mimpi ini hanya datang satu kali ketika sudah tengah malam. *Topo tawui* dalam mimpi bertemu dengan seseorang yang memberitahu bagaimana cara melakukan pengobatan beserta beberapa manteranya (*dowa*) dimana mantera penyembuhan setiap penyakit berbeda-beda (Handayani, dkk., 2014).

Seorang *topo tawui* tidak hanya mendapatkan ilmu pengobatan dari mimpi. Mereka juga dapat mendapatkan ilmu melalui keturunan. Biasanya mereka mendapatkan ilmu pengobatan dari orangtua mereka. Orangtua juga tidak sembarangan menurunkan ilmu kepada anaknya. Pada umumnya orangtua akan menurunkan ilmunya jika anak tersebut bersedia, namun sebelumnya orangtua akan mempelajari kepribadian anaknya apakah mampu atau tidak untuk menjadi seorang *topo tawui*.

Beberapa persyaratan seorang anak dianggap dapat menjadi *topo tawui* adalah anak tersebut tidak boleh sombong, tidak boleh cepat marah dan tidak boleh panjang mulut. Mempelajari bacaan atau mantera *topo tawui* sebaiknya dilakukan ketika tidak banyak orang dan hanya dilakukan berdua saja. Oleh karena itu, anak tersebut tidak boleh memberitahukan kepada orang lain kalau dia sedang belajar menjadi *topo tawui* begitu juga orangtuanya. Jika ada orang lain yang mengetahui dikhawatirkan ilmu yang dipelajari tidak ampuh lagi untuk menyembuhkan orang sakit. Selain itu orangtua juga lebih memprioritaskan untuk menurunkan ilmu yang dimilikinya pada anak bapak dan jika anak tersebut tidak bersedia baru digantikan anak ibu. Dalam satu keluarga terdapat pembagian anak yang dimiliki oleh ibu dan bapak. Anak bapak berada pada urutan kelahiran ganjil sedangkan anak ibu berada pada urutan kelahiran genap (Handayani, dkk., 2014).

Hasil penelitian di Etnik Rote Kabupaten Rote Ndao mengungkap bahwa ada seorang penyembuh tradisional yang terkenal kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit berkaitan dengan patah tulang dan penyakit dalam perut, bernama Oma Sr. Oma Sr mendapatkan karunia ketika menyusui anak pertamanya, kurang lebih 50 tahun yang lalu. Pada waktu itu, Oma Sr tiba-tiba ingin berpuasa selama sepuluh hari, walaupun akhirnya hanya tiga hari. Pada malam ketiga, Oma Sr mendapat petunjuk semacam penglihatan. Setelah mendapatkan karunia, Oma Sr bertemu dengan orang Amerika yang mengajarkan cara melahirkan anak, menunjukkan orang-orang yang patah tulang dan terkilir, dan berbagai obat-obatan modern yang biasa dipakai oleh tenaga kesehatan (Khairunnisa, dkk., 2014).

Keberadaan pengobat tradisional di masyarakat berdasarkan sebuah seleksi sosial yaitu tidak diperoleh melalui pendidikan formal dan hanya membutuhkan pengakuan dari masyarakat setempat (Sudarma, 2009). Kebijakan pemerintah terkait legalitas praktik pengobatan sejalan dengan fenomena yang ada, yakni ijin praktik bisa didapatkan dengan mengurus surat rekomendasi dari desa dan lembaga hukum, sedangkan terkait persyaratan usia, ijazah dan pengalaman tidak dicantumkan dalam kebijakan Dinas Kesehatan (<http://dinkes.mage tankab.go.id>).

## **Metode Pengobatan**

### **Cara Pengobatan**

Pengobatan tradisional di masyarakat Suku Osing menggunakan cara yang bermacam-macam yaitu pijat dan urut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis, serta perpaduan diantara beberapa metode tersebut. Semua cara pengobatan ini sudah lazim digunakan di masyarakat etnis lainnya di Indonesia, misalnya metode pijat atau urut yang dipraktikkan pada Etnik Sumba Provinsi NTT. Metode pijat atau urut dilakukan dengan mengurut bagian tubuh pasien dengan gerakan yang bervariasi, karena antara satu dukun dengan dukun yang lainnya memiliki cara yang berbeda dalam mengurut (Dwiningsih, dkk., 2014). Berdasarkan hasil observasi, metode ini dipakai oleh pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing yaitu TM, dan KT. Berikut adalah petikan wawancara dengan informan terkait metode pijat dan urut:

**“iki hang dipijet urat-urate. Arane pijet urat,...” [“Ini yang dipijat adalah urat-uratnya. Namanya pijat urat,...”] [TM]**

**“iyo bisoo,... iku hang dipijet puruse,... purus iku nduwure kelamin iki yah, iku biasae kadung heng biso meteng puruse iku mlengkot, dadi dikencenganken, podo baen kadung wong lanang yo digu dikencengaken pisan. Kadung wong lanang puruse iku mbuk iku berarti purus wedok, dadi soro nduwe anak, wong wadon digu pisan, kadung puruse ato iku purus lanang, iku soro makne meteng. yo hang keseleo iku dilurusaken maning,... kadung capek-capek yo kabeh**



**awake iku dipijet makne lemes otot-otote.” [“Iya bisa (memijat). Yang dipijet bagian *purus* (bagian tubuh diatas alat kelamin, ...menjadi lurus, kalau perempuan *purusnya* perlu dilunakkan, kalau pria *purusnya* harus dikeraskan. Supaya bisa mempunyai keturunan.... Kalau untuk keseleo ya yang keseleo diluruskan lagi. Kalau pijat untuk capek-capek ya semua badannya dipijat supaya lemas otot-ototnya”] [KT]**

Pada dasarnya urut adalah gerakan yang berbeda dengan pijat. Urut lebih kepada gerakan mengusap secara vertikal atau horizontal, namun dengan tekanan. Sementara pijat adalah gerakan menekan secara terus menerus di satu bagian atau beberapa bagian tubuh. Biasanya metode ini akan dilengkapi dengan pemberian ramuan obat yang harus diminum pasien (Dwiningsih, dkk., 2014).

Cara pengobatan menggunakan mantra dipraktikkan pada masyarakat Suku Osing yaitu oleh TM, SN, IM, NA, SO. Berdasarkan hasil observasi, TM memadukan cara pengobatannya yaitu pijat dan mantra, SN memadukan cara mantra, rajah, dan pijatan ringan, IM memadukan cara mantra dan herbal, NA membaca mantra sebelum dan saat mengobati pasien dengan menempelkan keris emas, SO membaca mantra sebelum memeriksa dan mengobati pasien dengan memberikan air putih untuk diminum.

TM membaca doa dan mantra sebelum memijat pasien dengan ucapan yang jelas, yaitu:

**“Bismillahirrohmanirrohim. kabeh penyakit teko Allah, baliko neng Allah.” [“Semua penyakit dari Allah, kembalilah kepada Allah”][TM]**

SN memadukan cara pengobatannya yaitu mantra, rajah, dan pijatan ringan. Berikut hasil observasi dan wawancara dengan SN:

**“...Cara ngobati iku karo rapal,... rapal iku enek ing ngiku kitab. Mung obat watuk ngiku yo iki. Demek iku nganggo itungan menyang**

**mrene iku dino opo terus mijet'e yo nurut itungan ngiku..." [... cara mengobati itu menggunakan rajah. Iya rajahnya ada di kitab itu. Kalau batuk begini... (informan menuliskan hurup "Lam" arab. ... Lho, ya iya (memegang pasien). Memegangnya itu menggunakan hitungan hari kedatangan pasien kesini hari apa kemudian memijatnya (di bagian mana) ya menurut hitungan itu. Iya diberi minuman ini seperti disuntik, jadi obatnya menyebar seluruh badan. Iya dengan wirid lho, dengan rajah kemudian diaduk dengan jari telunjuk. Minum dulu kemudian dipijat-pijat...] [SN]**

IM memberikan minuman berupa air putih dan perintah untuk mengucapkan doa atau mantra, namun mantra tersebut diucapkan oleh pasien sendiri yaitu sholawat (kalimat pujian untuk Nabi Muhammad). Air putih yang diberikan pada pasien diambil dari dalam rumah sehingga pengobat sempat meninggalkan pasien selama sepuluh menit. Pengobatan diakhiri dengan cara memberikan resep bahan herbal yang harus dicari sendiri oleh pasien. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara dengan IM:

**"Ini *monggo* diminum dahulu sambil membaca sholawat. Sebelumnya badannya diregangkan dahulu Mas. ...Ini saya berikan resep kemudian nanti Anda mencari sendiri ya." [IM]**

NA membaca mantra sebelum menyentuhkan alat pengobatan berupa keris emas kepada pasien. Mantra diucapkan dalam beberapa kalimat dan tidak terdengar jelas kecuali bacaan basmalah diawal mantra. SO memeriksa kondisi pasien dengan mengucapkan basmallah kemudian menarik nafas dengan menyentuhkan tangan ke lantai. Pemeriksaan dilakukan sekitar 5 (lima) menit dengan memgang tangan pasien dan sering menyebut nama Allah (Tuhan). Mantra juga diucapkan saat sebelum menyuruh pasien untuk meminum air putih. Air putih diletakkan di lantai, kemudian SO mengucapkan basmallah diikuti dengan bacaan mantra yang kurang jelas selama sekitar 2 (dua) menit. Air putih yang sudah dimantairai tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum.

Pengobatan herbal dilakukan oleh JO dan JJ. Salah satu pengobatan herbal yang dilakukan JO adalah untuk pengobatan jerawat. JO menggunakan madu setelah itu pasien diminta untuk memakan tape. Sedangkan pengobatan herbal yang dilakukan oleh JJ adalah untuk mengobati penyakit dalam, gejala liver, sariawan, gatal-gatal, asam urat, masuk angin, darah tinggi, darah rendah, dan batuk. JJ dalam melakukan pengobatan herbal dilakukan dengan cara memberikan jamu yang diminum pasien kecuali untuk penyakit gatal-gatal dan jerawat yaitu dengan cara dioles.

**“Ini jamu diminum sama madu, dan pean maemo tape .” [Ini jamu diminum dengan madu, dan Anda harus makan tape] [JO]**

**“Iyo jamu ngombe ... ibuk kan nggawe jamu jowo, asli jowo.” [“Iya jamu untuk diminum ... ibu kan membuat jamu jawa, asli jawa”] [JJ]**

**“Iku temu cemeng ambek jambiroto. Jambiroto kowe ngerti? Daunnya yang sering ada di sini. Iku digoreng gak usah minyak, dideplok, diayak trus digawe bobok nang seng gatel iku mau.” [“Itu menggunakan temu ireng dan jambiroto. Kamu tahu jambiroto? Daunnya yang sering ada di sini. Itu digoreng tanpa minyak, ditumbuk, diayak kemudian dioleskan pada bagian yang gatal”] [JJ]**

**“Kencur dialusaken, dikeki asem, beras digawe bobok nang jerawatate.” [“Kencur dihaluskan, diberi asam dan beras kemudian dioleskan pada jerawatnya”] [JJ]**

Teknik penyembuhan pada masyarakat Osing hampir sama dengan yang dilakukan *topo tawui* adalah dengan cara meniup bagian tubuh yang sakit. Pengobatan yang dilakukan *topo tawui* tidak memerlukan waktu lama hanya sekitar lima menit dengan cara meniup dan memijat pada bagian yang sakit. Jika seseorang sakit kepala maka yang ditiup adalah bagian kepala dan jika perutnya yang sakit maka yang ditiup adalah perutnya. Biasanya sebelum meniup bagian yang sakit, *topo tawui* akan menggosok kedua tangannya sambil mulutnya komat-kamit membaca mantera (*dowa*). Kemudian ia akan mengusapkan ludahnya ke tubuh orang yang sakit, setelah itu meniup beberapa kali bagian tubuh yang sakit. *Topo tawui* juga tidak boleh memberitahukan pada orang lain caranya

memperoleh ilmu pengobatan maupun bacaan atau mantera untuk menyembuhkan penyakit karena dikhawatirkan pengobatan yang dia lakukan menjadi tidak mempan lagi (Handayani, dkk., 2014).

Masyarakat Suku Baduy menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun nonmedis dengan menggunakan sarana berupa obat-obatan herbal yang ada di sekeliling kampung Baduy. Pengobat tradisional tidak hanya menggunakan tumbuhan dan hewan saja tetapi disertai juga *jampe-jampe* atau mantera yang diucapkan sebagai doa kesembuhan (Ipa, dkk., 2014).

Pemberian ramuan obat ketika sakit atau ada anggota keluarga yang sakit dipraktikkan oleh Etnik Mentawai di Kabupaten Mentawai. Masyarakat akan membuat racikan obat-obatan dari tanaman obat yang bisa ditemukan di sekitar rumah atau ladang masyarakat. Tanaman obat yang diperoleh akan diolah menjadi obat, baik obat oles atau obat luar dan juga obat yang bisa diminum. Sebagai contoh ketika ada masyarakat yang sedang sakit panas atau meroket, maka salah seorang anggota keluarga yang mengetahui tentang jenis tanaman obat (*sikerei simata*) akan mencarikan tanaman yang bernama Botbolo. Daun tersebut setelah diambil kurang lebih 2 hingga 4 lembar kemudian diremas atau dihancurkan kemudian dioleskan di dahi (Agung W., dkk., 2014).

**“... ojo nandur kembyang werno cemeng, ijo tuwek. Dung heng kulino nandur ojo sampek ditandur. Kadung heng kullino ditandur iku berarti seng oleh hambu keturunan riko, yo tetep seng oleh” [...jangan menanam bunga berwarna pekat, hijau pekat itu. Yang tidak biasa ditanam jangan ditanam. Itu biasanya sudah tidak boleh ditanam oleh keturunan Anda, jadi tetap tidak boleh] [MS]**

NA melakukan pengobatan dengan cara menempelkan keris berlapis emas dan membaca doa basmallah. Kemudian pengobat menyuruh pasien untuk menutup mata lalu pengobat menyentuhkan ujung keris ke bagian tubuh yang sakit.

## **Bahan Pengobatan**

Pengobatan tradisional di Masyarakat Suku Osing menggunakan bahan alami seperti minyak kelapa, rempah-rempah, air putih sesuai dengan metode yang digunakan. Minyak kelapa digunakan dalam metode pijat dan urut, rempah-rempah digunakan dalam metode urut, bedak, dan ramuan yang diminum, sedangkan air putih digunakan hanya untuk diminum saja. Berikut petikan wawancara dengan informan:

**“... jamu jowo... koyo to kunir asem, kunci suruh, temulawak, yo akeh liyane” [... jamu jawa... seperti kunir asam, kunci sirih, temulawak, ya banyak lagi] [JJ]**

**“...lengo hang nggo mijet iku lengo klentik ditambahi rempah koyo polo, jeh, laos, cengkeh, kabeh dicampur dadi siji, dibebek solong, diperas, terus ditambahi lengo kayu putih sitik byaen” [... minyak untuk memijat yaitu minyak kelapa ditambah rempah-rempah seperti pala, jahe, lengkuas, cengkih, semua dicampur menjadi satu, ditumbuk dahulu, diperas, dan ditambah minyak kayu putih sedikit saja] [KT]**

**“...iyo diombeni banyu putih... iyo hambu wirid lho, hambu rapal pisan terus diuled hambu tangan gedigi” [... iya, diberi minum air putih... iya dengan mantra lho, dengan rajah juga lalu diaduk dengan menggunakan jari tengah atau jari telunjuk] [SN]**

**“...njuwuto kembyang nong arepe lawang, gerusen, terus diwedhakaen nong hang loro gatel” [... mengambil bunga di dekat pintu, dihaluskan, lalu dioleskan] [MS]**

Pengobatan dengan menggunakan bahan air putih dilakukan oleh Etnik Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas yang disebut sebagai *danum tawar*. Pengobatan *danum tawar* adalah pengobatan yang menggunakan media berupa air yang didoakan. Dalam makna katanya *danum* adalah air dan *tawar* adalah penawar sehingga makna dari *danum tawar* adalah air yang digunakan untuk menetralkan pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh (Kurniawan, dkk., 2014).

Pemberian ramuan obat berupa campuran rempah-rempah dilakukan di Etnik Sumba NTT, walaupun sebagian besar dukun juga merasa keberatan untuk memberi tahu racikan dari ramuan obat yang mereka buat. Kerahasiaan tersebut benar-benar mereka jaga dengan rapat, walaupun mereka tidak keberatan untuk menunjukkan contoh dari ramuan tersebut. Kemampuan mereka untuk meracik obat didapatkan melalui proses gaib yang disampaikan lewat mimpi. Begitupun dengan kemampuan mereka untuk menyembuhkan penyakit. Kemampuan mereka semacam anugerah atau wahyu untuk orang-orang terpilih saja. Ramuan yang dipakai untuk mengurut yang paling sering digunakan adalah daging kelapa yang dibakar sampai menghitam, dicampur dengan santan kelapa, jahe, dan tembakau. Ada juga dukun yang mencampurnya dengan kunyit. Ramuan ini akan digunakan untuk memijat tubuh pasien yang sakit (Dwiningsih, dkk., 2014). Rempah-rempah juga digunakan dalam pengobatan tradisional Sumba dengan metode sembur atau *hawurut*. Cara kerjanya yaitu dengan menyemburkan ramuan berupa sirih, pinang, kapur, dan terkadang ditambah dengan *halia* (jahe merah). Racikan tersebut dikunyah oleh dukun lalu disemburkan kepada bagian tubuh yang sakit (Dwiningsih, dkk., 2014).

Pemberian ramuan obat ketika sakit atau ada anggota keluarga yang sakit dipraktikkan oleh Etnik Mentawai di Kabupaten Mentawai. Masyarakat akan membuat racikan obat-obatan dari tanaman obat yang bisa ditemukan di sekitar rumah atau ladang masyarakat. Tanaman obat yang diperoleh akan diolah menjadi obat, baik obat oles atau obat luar dan juga obat yang bisa diminum. Sebagai contoh ketika ada masyarakat yang sedang sakit panas atau meroket, maka salah seorang anggota keluarga yang mengetahui tentang jenis tanaman obat (*sikerei simata*) akan mencarikan tanaman yang bernama Botbolo. Daun tersebut setelah diambil kurang lebih 2 hingga 4 lembar kemudian diremas atau dihancurkan kemudian dioleskan di dahi (Agung W., dkk., 2014).

## Alat Pengobatan

Pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing tidak menggunakan alat khusus apapun dalam pengobatan, kecuali NA. Hal ini seperti yang terdapat dalam praktik pengobatan NA.

Informan NA menggunakan alat yang digunakan secara langsung yaitu keris berlapis emas untuk ditempelkan pada tubuh pasien. Pengobat mendapatkan alat ini melalui mimpi atau wangsit saat ia masih belum menikah. Ia bermimpi bertemu seorang kakek yang tidak ia kenal dan saat bangun tidur ia memperoleh keris tersebut berada di dekat tempat tidurnya. Menurut cerita pengobat keris tersebut pernah hilang karena diamankan oleh petugas Bandara Juanda saat akan pergi ke Jakarta, namun sepulangnya dari Jakarta dan tiba di rumah yaitu di Banyuwangi ternyata keris tersebut sudah ada kembali ke kamarnya. Hal gaib inilah yang semakin menguatkan pengobat bahwa keris tersebut memang memilikinya untuk menolong orang dengan ilmunya yang menurut pengakuan pengobat diturunkan secara turun-temurun dari keluarga dan leluhurnya. Penggunaan alat dalam pengobatan dilakukan di Mojokuto Kediri oleh pengobat dengan menggosok kulit dengan kaca dan memasukkan jarum emas kebawah kulit (Geertz, 2014).

Adapun TM yang mengobati pasien dengan memijat dan mantra melibatkan batu dalam rendaman minyak kelapa yang digunakan untuk memijat. Menurut keterangan informan batu yang dicampur dengan bahan alam untuk memijat tersebut mempunyai khasiat membantu penyembuhan karena kemunculannya yang tiba-tiba datang kepada informan:

**“oh iku pemberian, dadi bengen ono petek moro moro miber ngilang mari ngendog, endoge iku enjumpuk. Iku oleh bengen serto mari teko ziarah wali... iyo mulo atos koyok watu, atos.” [ oh itu anugerah, jadi dulu ada ayam tiba-tiba bertelur kemudian terbang menghilang, telurnya saya ambil... iya memang keras seperti batu][TM]**

Keberadaan batu dalam pengobatan di Suku Osing juga diyakini oleh masyarakat etnik Dayak Kayanatan di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat yang mengenal media pengobatan dengan menggunakan benda-benda yang didapat seorang dukun melalui mimpi atau diberikan oleh leluhur secara tidak sengaja berupa batu, katu, atau sejenisnya. Cara penggunaannya adalah benda-benda itu dimasukkan dalam air lalu air tersebut didoakan kemudian pasien disuruh minum air tersebut (Dinata, dkk., 2014).

### **Waktu yang Diperlukan untuk Pengobatan**

Waktu yang diperlukan dalam pengobatan relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan waktu yang diperlukan pasien untuk sembuh relatif singkat yaitu satu hari sampai seminggu. Hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan kunci dan informan utama bahwa pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing melakukan pengobatan dalam waktu 15-20 menit untuk setiap pasien. Prosesi pengobatan meliputi: penerimaan pasien, mendengarkan keluhan, dilanjutkan dengan pengobatan sampai selesai.

Prosesi yang sederhana dalam waktu yang relatif singkat ini juga yang dilakukan oleh dukun pada Etnik Baduy Kabupaten Lebak (Ipa, dkk., 2014), prosesi dimulai dengan pasien datang dan bercerita tentang keluhan yang dirasakan. Selanjutnya pelayanan yang diberikan tergantung dari permintaan pasien itu sendiri, apakah diobati dengan ramuan dan doa-doa saja atau ingin dilihat yang lain-lainnya misalnya penyakit yang diderita pasien karena hal ghaib. Hal ini berbeda dengan pengobatan di masyarakat Etnik Dayak Kanayatan dimana salah satu pengobatan yang disebut dengan *balenggang*, dilakukan dalam waktu dua hari dua malam dengan melibatkan beragam peralatan dan hewan seperti anjing dan babi, dan disertai dengan pemanggilan terhadap roh atau hantu (Dinata, dkk., 2014).



## **KESIMPULAN**

1. Pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia dewasa sampai lansia, berpendidikan paling tinggi Srata I, dan telah menekuni pengobatan dalam waktu diatas 20 tahun.
2. Pasien yang ditangani oleh pengobat tradisional di Masyarakat Suku Osing adalah pasien bayi sampai dewasa dengan berbagai keluhan penyakit.
3. Pengobatan tradisional di Masyarakat Suku Osing menggunakan cara yang bermacam-macam yaitu pijat dan urut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis, serta perpaduan diantara beberapa metode tersebut.
4. Pengobatan tradisional di Masyarakat Suku Osing menggunakan bahan alami seperti minyak kelapa, rempah-rempah, air putih.
5. Pengobatan tradisional di Masyarakat Suku Osing tidak menggunakan alat khusus apapun dalam pengobatan, kecuali seorang pengobat yang menggunakan keris emas.
6. Waktu yang diperlukan dalam pengobatan relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan waktu yang diperlukan pasien untuk sembuh relatif singkat yaitu satu hari sampai seminggu.

## **REFERENSI**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Banyuwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi) [26 Juni 2015]

<http://banyuwangitourism.com/content/desa-adat-kemiren> [26 Juni 2015]

Agung W., M. Gullit dkk. 2014. Turuk Sikerei. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.

Anonim. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17019/2/Chapter%20III-V.pdf> [24 Maret 2014]

Budiarto. 2011. *Perancangan Film Dokumenter Tribute to East Java Heritadge Seri Kebudayaan Suku Osing*. <http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate-3100010040572/14075/tribute-to-east-java-heritadge>. [8 Oktober 2013].

Bungin,B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana

- Dinas Kesehatan Kab. Magetan. Tanpa tahun. <http://dinkes.magetankab.go.id/node/24>. Perizinan Tenaga Kesehatan Dan Tanda Daftar Pengobat Tradisional (Batra). [22 September 2015]
- Dwiningsih, Santi, dkk. 2014. *Belunggu Apung*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Handayani, Sri. Dkk. 2014. *Hembusan Topo Tawui dalam Persalinan*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Ipa, Mara.dkk. 2014. *Balutan pikukuh Persalinan Baduy*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Kalangi, N. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta: Megapoin Publishing.
- Khairunnisa, Marizka, dkk. 2014. *Perempuan rote meniti tradisi*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Kurniawan, Septa Agung, dkk. 2014. *Tetes Danum Tawar di Dusun Seribu Akar*. Jakarta. Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Kusumawati. 2013. *Pengobatan Tradisional Suku Sakai: Bertahan ditengah Dunia Medis Modern*.
- Meda, P. 2012. *Penggunaan Pengobatan Alternatif Dalam Proses Penyembuhan Penyakit*. [lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20315942](http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20315942). [7 Oktober 2013].
- Mulyono.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Sari, L.O.R.K. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian Vol.III No.1
- Sudarma, M. 2009. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Swasono, Meutia F. 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta UI-Press.